

HUBUNGAN JARAK KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS

Salsabila Fatima Tuzzahro¹⁾, Reni Wahyu Triningsih²⁾, Afnani Toyibah³⁾

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Malang, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Jalan Besar Ijen no 77C Klojen Malang

E-mail : salsabilft24@gmail.com¹⁾, reni_rassya@yahoo.com²⁾, Afnanitoyibah95@gmail.com³⁾

Abstract

pregnancy interval is the time from the previous pregnancy until the next birth. pregnancy interval that is too short <2 years can cause endometrial infertility because the uterus is not ready for implantation and the fetus is not growing well so that abortion can occur. Abortion is a common complication of pregnancy and one of the causes of maternal and fetal death. According to (WHO) 15-50% of maternal deaths. The incidence of abortion in Southeast Asia is 4.2 million per year, including Indonesia. This study aims to determine the pregnancy interval and the incidence of abortion. The research design used is a literature study, the data source used is secondary data derived from 3 databases namely Garuda, Pubmed and Google Scholar from 2015-2020 using the keywords Determinant factors, description of causes, relationship of influence Distance to pregnancy, birth spacing, interval pregnancy, spacing pregnancy, abortion, miscarriage. In the journal search, 10 national journals were obtained that match the inclusion criteria. There are 8 journals that show that there is a relationship between Pregnancy Distance and the incidence of Abortion and there are 2 journals that show that there is no relationship between Pregnancy Distance and Abortion Incidence. From the literature study, it can be concluded that the distance of pregnancy can affect the incidence of abortion. This can be a reference that in order to reduce maternal and fetal mortality, efforts can be made to maintain a distance between pregnancies so that abortion does not occur.

Keywords: *Pregnancy distance, Abortion*

Abstrak

Jarak kehamilan adalah waktu sejak kehamilan sebelum sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu pendek < 2 tahun dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga dapat terjadi abortus. Abortus adalah komplikasi umum kehamilan dan salah satu penyebab kematian ibu dan janin Menurut (WHO) 15-50% kematian ibu. Angka kejadian abortus di Asia Tenggara 4,2 juta pertahun termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Jarak Kehamilan dengan kejadian Abortus. Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur, sumber data yang digunakan adalah data sekunder berasal dari 3 database yaitu garuda, pubmed dan google scholar dari tahun 2015-2020 dengan menggunakan kata kunci Faktor determinan, gambaran penyebab, hubungan pengaruh Jarak kehamiln, jarak kelahiran, interval pregnancy, spacing pregnancy, abortus, keguguran. Pada penelusuran jurnal diperoleh 10 jurnal nasional yang sesuai dengan kriteria inklusi. Terdapat 8 jurnal yang menunjukkan bahwa ada hubungan Jarak Kehamilan dengan kejadian Abortus dan terdapat 2 jurnal menunjukkan bahwa tidak ada hubungan Jarak Kehamilan dengan kejadian Abortus. Dari penelusuran studi literatur dapat disimpulkan bahwa jarak kehamilan dapat mempengaruhi kejadian abortus. hal ini dapat menjadi acuan bahwa untuk menurunkan angka kematian ibu dan janin dapat diupayakan untuk menjaga jarak kehamilan sehingga tidak terjadi abortus.

Kata kunci: Jarak Kehamilan, Abortus

PENDAHULUAN

Jarak kehamilan adalah waktu sejak kehamilan sebelum sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan sebelumnya akan memberikan dampak buruk dikarenakan bentuk organ dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul¹. Jarak kehamilan yang terlalu pendek dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga dapat terjadi abortus, jarak kehamilan memiliki peran terhadap kejadian abortus²

Abortus atau *miscarriage* adalah dikeluarnya hasil konsepsi sebelum mampu hidup di luar kandungan dengan berat badan sekitar 500 gram atau kurang dari 1000 gram, terhentinya proses kehamilan sebelum usia kehamilan kurang dari 28 minggu³. Abortus adalah komplikasi umum kehamilan dan salah satu penyebab kematian ibu dan janin. Abortus ini merupakan salah satu faktor penyumbang angka kematian ibu. Angka kejadian abortus sulit ditentukan karena abortus provokantus banyak yang tidak dilaporkan, kecuali bila sudah terjadi komplikasi. Abortus spontan dan tidak jelas usia kehamilannya, hanya sedikit memberikan gejala atau tanda sehingga biasanya ibu tidak melaporkan atau berobat⁴.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) 15-50% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Di dunia terjadi 20 juta kasus abortus setiap tahun dan 70.000 wanita meninggal karena abortus setiap tahunnya. Angka kejadian abortus di Asia Tenggara 4,2 juta pertahun termasuk

Indonesia. Di Indonesia abortus spontan 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya dan 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian, sedangkan abortus provokantus sekitar 750.000- 1,5 juta setiap tahunnya (Mahdiyah, dkk, 2013). Menurut profil kesehatan jawa timur (2017) di Malang yaitu sebesar 46,48 per 100.000 kelahiran hidup atau kematian ibu pada tahun 2017 di kabupaten malang sebanyak 18 orang penyebab kematian ibu terdiri dari 3 faktor utama kematian ibu adalah lain-lainnya 29,11% atau 154 orang, pre eklamsi-eklamsi yaitu sebesar 28,92 % atau sebanyak 153 orang, dan pendarahan yaitu 26,28 % atau 139 orang. Salah satu pendarahan pada kehamilan adalah abortus. Apabila abortus tidak dilakukan tindakan yang tepat dan cepat maka akan terjadi infeksi yang mengakibatkan kematian ibu⁸ Berdasarkan data kabupaten Malang bulan Februari 2017 ada 4000 ibu hamil mempunyai resiko tinggi. Dari sejumlah ibu hamil dengan resiko tinggi tersebut dapat beresiko tinggi mengalami abortus sebelum kehamilan 20 minggu⁹. Masalah abortus ini menyebabkan mendapatkan perhatian, sebab dapat mempengaruhi morbiditas dan mortalitas. Jumiati (2017) kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pentingnya menjaga jarak kehamilan serta kurangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi adalah penyebab terjadinya jarak kehamilan dengan abortus. Disamping membutuhkan waktu untuk pulih secara fisik perlu waktu untuk pulih secara emosional. Resiko tinggi pada jarak kehamilan <2 tahun dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana sehingga tidak menimbulkan kehamilan yang tidak direncanakan, sebagian dari resiko tinggi adalah kehamilan yang tidak direncanakan³.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu untuk dilakukan studi literatur

yang bertujuan untuk mengidentifikasi Jarak Kehamilan dengan kejadian Abortus. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi petugas kesehatan dalam menemukan solusi yang tepat guna menurunkan angka kematian ibu sehingga kesejahteraan ibu dan bayi terjamin sehingga ibu saat hamil dapat menjalankan kehamilannya dengan keadaan sehat tanpa komplikasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan studi literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu, buku teks, dan artikel ilmiah. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berasal dari 3 database yaitu Garuda, Pubmed dan Google Scholar dari tahun 2015-2020 dengan menggunakan kata kunci Faktor determinan, gambaran penyebab, hubungan pengaruh Jarak kehamilan, jarak kelahiran, *interval pregnancy*, *spacing pregnancy*, abortus, keguguran.

HASIL PENELITIAN

Pada penelusuran jurnal diperoleh 10 jurnal nasional yang sesuai dengan kriteria inklusi. Terdapat 8 jurnal yang menunjukkan bahwa ada hubungan Jarak Kehamilan dengan kejadian Abortus dan terdapat 2 jurnal menunjukkan bahwa tidak ada hubungan Jarak Kehamilan dengan kejadian Abortus

PEMBAHASAN

Dari 10 jurnal yang telah ditetapkan oleh peneliti 10 jurnal memiliki perbedaan dan persamaan seperti desain, analisis, hasil penelitian dan penatalaksanaan yang disarankan oleh beberapa peneliti.

Desain penelitian yang menggunakan desain *case control* terdapat 5 jurnal, *survey analitik* terdapat 3 jurnal, *deskriptif retrospektif* terdapat 2 jurnal. Analisis data yang digunakan dari 10 jurnal terdapat *chi square* sebanyak 8 jurnal, *regresi logistic* terdapat 1 jurnal dan *point biserial* dan *regresi logistic* terdapat 1 jurnal. Untuk penatalaksanaan yang disarankan terdapat 6 jurnal untuk tenaga kesehatan agar memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya menjaga jarak dan penggunaan KB. Dan terdapat 3 jurnal untuk institusi maupun peneliti selanjutnya yaitu untuk menambah wawasan tentang jarak kehamilan dan abortus, terdapat 1 jurnal untuk ibu agar berhati-hati terutama pada kehamilan muda agar tidak terjadi abortus atau keguguran. Dari hasil penelitian 10 jurnal terdapat 8 jurnal memiliki hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus dan 2 jurnal tidak memiliki hubungan.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nuri Lutfiatil Fitri (2017) menyatakan bahwa jarak kehamilan memiliki hubungan dengan kejadian abortus. Hal ini sejalan dengan teori Mas'ud (2010) jarak kehamilan memiliki peran terhadap kejadian abortus terlalu pendek jarak kehamilan dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga terjadi abortus. Maka ibu yang memiliki jarak kehamilan < 2 tahun berisiko 3,955 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun. Paritas dalam Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Lutfiatil Fitri memiliki hubungan kontribusi terhadap kejadian abortus dimana ibu memiliki risiko tinggi jarak kehamilan (<2 tahun) sebagian besar ditemukan pada kelompok paritas tinggi. Hal ini dapat terjadi karena pada jarak kehamilan yang terlalu dekat (<2 tahun) kondisi rahim masih belum pulih akibat persalinan sebelumnya dan belum bisa

memaksimalkan pembentukan cadangan makanan bagi janin dan untuk ibu sendiri.

Pada penelitian Dwi Nur Aini Priharyanti Wulandari, Nurul Muna Shofanria (2016) menyatakan bahwa jarak kehamilan tidak memiliki hubungan dengan kejadian abortus. Menurut Dwi Nur Aini Priharyanti Wulandari, Nurul Muna Shofaria ketidaksesuaian hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena kurangnya jumlah sampel yang diteliti, sehingga hasil yang didapatkan bisa saja sesuai dengan presentase tetapi tidak berhubungan ketika diuji secara statistik.

Jarak kehamilan adalah waktu sejak kehamilan sebelum sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Jarak kehamilan ideal antara 2-4 tahun, Perhitungan jarak kehamilan yang ideal tidak kurang 2 tahun atas dasar pertimbangan kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan semula, yaitu masa organ-organ reproduksi kembali ke masa sebelum hamil. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul¹. Kehamilan sebelum 2 tahun sering mengalami komplikasi dalam kehamilan. Kesehatan fisik dan rahim ibu masih butuh cukup istirahat, ada kemungkinan ibu masih menyusui, selain itu anak tersebut masih butuh asuhan dan perhatian orang tuanya. Bahaya yang mungkin terjadi bagi ibu antara lain perdarahan setelah bayi lahir karena kondisi ibu masih lemah, bayi premature, bayi BBLR < 2500 gram, dan bisa juga terjadi keguguran¹³.

Jarak kehamilan adalah salah satu faktor penyebab terjadinya abortus, dapat dilihat dari pencarian literatur ditemukan 8 jurnal yang menyatakan bahwa jarak kehamilan dapat mempengaruhi abortus. Dikarenakan

jarak kehamilan yang terlalu cepat atau < 2 tahun kondisi Rahim dan kesehatan ibu memerlukan waktu pemulihan untuk mengembalikan uterus seperti sebelum hamil. Selain itu jarak kehamilan yang terlalu pendek terdapat kemungkinan ibu masih menyusui, selain itu anak butuh asuhan dan perhatian orang tua. Dan untuk jarak kehamilan yang terlalu jauh terdapat hubungan dengan usia ibu yang bertambah, otot-otot uterus dan panggul belum bekerja secara optimal dan pada ≥ 35 tahun, proses faal tubuh mengalami penurunan. Terdapat 2 jurnal yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dan abortus, abortus memiliki faktor risiko dan pada hakekatnya faktor risiko saling berkontribusi dalam kejadian abortus. Karena demikian kejadian abortus dapat disebabkan karena faktor-faktor lain. Dari 10 jurnal penyebab abortus terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan abortus seperti paritas, usia, riwayat abortus dan riwayat paparan rokok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari beberapa studi literatur yang telah dianalisa oleh penulis terkait hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus, dapat ditarik kesimpulan bahwa jarak kehamilan memiliki pengaruh terhadap kejadian abortus. Terlalu pendek jarak kehamilan dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga memungkinkan terjadi abortus. Selain itu jarak kehamilan yang terlalu pendek terdapat kemungkinan ibu masih menyusui, selain itu anak butuh asuhan dan perhatian orang tua.

Saran bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga jarak kehamilan, agar dapat

mengurangi angka kematian ibu karena abortus dan dapat mensejahterahkan masyarakat dengan adanya menjaga jarak kehamilan. Bagi masyarakat diharapkan masyarakat dapat memahami jarak kehamilan yang aman, agar tidak terjadi komplikasi pada kehamilan ibu. Selain itu dapat menjaga kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan informasi tentang abortus serta dapat meneliti faktor penyebab abortus, seperti usia, paritas, riwayat abortus dan riwayat paparan rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasi kepada direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Budi Susatia, S.Kp, M.Kes, Herawati Mansur, S.ST.,M.Pd.,M.Psi selaku Ketua Jurusan Kebidanan, Dr.Heny Astutik, S.Kep.Ns., M.Kes selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Dr.Jenny J.S.Sondakh, S.SiT., M.Clin.Mid selaku ketua penguji Reni Wahyu Triningsih, S.ST.,M.Kes selaku pembimbing Utama, Afnani Toyibah, A. Per. Pen., M. Pd. selaku pembimbing Pendamping. Dan keluarga dan teman-teman yang telah mendukung dan motivasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Leveno K.J. 2009, *Obstetri Wilian Panduan Ringkas*, Jakarta: EGC
2. Mas' ud, Z, 2010, *Analisis Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makasar*,Makasar: Universitas Hasanuddin Makasar
3. Manuaba, Ida Ayu , 2010, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC
4. Prawirohadjo, 2011, *Ilmu Kebidanan Sarwono, Prawirohardjo. Edisi. IV*, Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohadjo
5. WHO, *Maternal Mortality*,2015, <http://www.who.int> Diakses 25 Januari 2020
6. Mahdiyah, Dkk, 2013, *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di Ruang Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh*, Banjarmasin: Dinamika Kesehatan
7. Kementerin Kesehatan Republik Indonesia, 2017, *Profil ksehatan Provinsi Jawa Timur*, Surabaya: Kemenkes RI
8. Mochtar,Rustam, 2012, *Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*, Jakarta: EGC
9. Dinarria, 2017, *Usia Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil*, Diakses tanggal 20 Desember 2019 dari [http://Scholar. Google.co.id](http://Scholar.Google.co.id)
10. Jumiati, 2017, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Abortus di RSU Mutiara Sariduri*, Mandau: Akademi Kebidanan Petro Mandau Husada Duri
11. Nuri Luthfiatil F, 2017, *Hubungan Usia dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus*, Lampung; Volume 1 No 1
12. Dwi nur A, Priharyanti W, Nurul Muna S, 2016, *Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian Abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah*, Lampung

13. Saifuddin, A. B. 2014. *Ilmu Kebidanan Edisi Keempat*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- 14.